

**FRAMING RESPONS HASAN NASBI KASUS KEPALA BABI TEMPO DI
DETIK.COM DAN KOMPAS.COM****Rofi Hidayah¹, Wiwid Adiyanto²**^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia

Email: rofihidayah@students.amikom.ac.id

Diterima: 06 Maret 2026

Direvisi: 26 Maret 2026

Disetujui: 30 Maret 2026

Abstrak

Kasus pengiriman paket kepala babi kepada jurnalis Tempo pada 19 Maret 2025 memicu perhatian luas, terutama setelah tanggapan Kepala Kantor Komunikasi Kepresidenan, Hasan Nasbi, dianggap kurang berempati. Studi ini bertujuan mengkaji pembingkai Detik.com dan Kompas.com atas respons tersebut dalam konteks teror terhadap jurnalis dan komunikasi publik pemerintah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis *framing* Pan dan Kosicki terhadap 15 berita yang terbit pada 19 Maret – 9 April 2025. Temuan menunjukkan Detik.com menghadirkan isu secara dinamis dengan memuat klarifikasi pemerintah sekaligus kritik politik dan etika, sehingga menonjolkan polemik komunikasi elite. Sebaliknya, Kompas.com menitikberatkan pada isu kebebasan pers dan kronologi peristiwa di awal pemberitaan, kemudian mengarahkan narasi pada evaluasi internal pemerintah melalui pengakuan tanggung jawab Presiden. Perbedaan struktur dan pilihan diksi memperlihatkan peran media dalam membentuk makna serta memengaruhi persepsi publik mengenai teror pers, akuntabilitas negara, dan kualitas komunikasi demokratis.

Kata Kunci: Framing Media, Kebebasan Pers, Komunikasi Politik***Abstract***

The case of sending a package of pig heads to Tempo journalists on March 19, 2025, sparked widespread attention, particularly after the response of the Head of the Presidential Communications Office, Hasan Nasbi, was deemed to lack empathy. This study aims to examine the framing of Detik.com and Kompas.com regarding this response in the context of terror against journalists and government public communication. The research uses a descriptive qualitative approach with Pan and Kosicki's framing analysis of 14 news articles published between March 19 and April 9, 2025. The findings show that Detik.com presents the issue dynamically by including government clarifications as well as political and ethical criticism, thus highlighting the polemic of elite communication. In contrast, Kompas.com emphasizes the issue of press freedom and the chronology of events at the beginning of the report, then directs the narrative to the government's internal evaluation through the President's acknowledgment of responsibility. Differences in structure and choice of diction demonstrate the media's role in shaping meaning and influencing public perceptions of press terror, state accountability, and the quality of democratic communication.

Keywords: Media Framing, Press Freedom, Political Communication

PENDAHULUAN

Pada 19 Maret 2025, terjadi insiden pengiriman paket berisi kepala babi yang ditujukan kepada jurnalis Tempo, Fransisca Christy Rosana, yang juga dikenal sebagai host siniar Bocor Alus Politik di kanal YouTube Tempodotco (Adyatama, 2025). Tanggapan Hasan Nasbi sebagai perwakilan Kantor Komunikasi Kepresidenan atau *Presidential Communication Office* (PCO) menunjukkan bahwa komunikasi publik pejabat tinggi negara tersebut menyimpang dari prinsip komunikasi krisis yang seharusnya mengedepankan empati dan kepekaan terhadap situasi publik. Sikap tersebut memperkuat antipati terhadap jurnalis dan media yang bersikap kritis. Hal ini terlihat dari nada serta pemilihan kata yang digunakan, terkesan meremehkan tingkat keseriusan ancaman yang dialami oleh pers. Respon demikian membuka ruang tafsir bahwa pemerintah secara tidak langsung menoleransi tindakan intimidasi terhadap jurnalis dan institusi media (Khatami, 2025).

Menurut laporan (*Alliance of Independent Journalists (AJI) Indonesia, 2025*), sepanjang tahun 2024 terjadi 73 kasus kekerasan terhadap jurnalis, termasuk intimidasi, pelanggaran liputan dan ancaman hukum, yang menunjukkan semakin sempitnya ruang kebebasan berekspresi di ranah publik. Kasus yang menimpa jurnalis Tempo dipandang sebagai simbol nyata media independen. Akademisi dari Universitas Gadjah Mada Wisnu Martha Adiputra (dalam Agustine, 2025), menilai teror tersebut sebagai bentuk pembungkaman terhadap

kebebasan pers dan pelanggaran terhadap hak jurnalis untuk bekerja secara aman dan bebas. Fenomena-fenomena terhadap jurnalis dan tekanan terhadap media independen menunjukkan bahwa kebebasan pers di Indonesia masih mengalami tantangan serius.

Kebebasan pers merupakan cerminan kedaulatan rakyat yang berfungsi untuk menyebarkan informasi, membentuk opini dan mengawasi pemerintah sehingga menjadi tolok ukur penting dalam memperkuat (Hijriani & Nur, 2024; Sinaga, 2025). Tren kebebasan pers di Asia Tenggara mengalami penurunan, melemahnya fungsi pers akibat intervensi negara, meningkatnya ancaman terhadap jurnalis dalam bentuk intimidasi fisik, verbal, kriminalisasi, tekanan politik, serta kendali pemilik modal, dan posisi Indonesia pada kategori “Kurang Bebas” dalam Indeks Kebebasan Pers 2025 menunjukkan bahwa independensi pers menghadapi persoalan serius yang bertentangan dengan prinsip demokrasi (Habibie & Michael, 2025; Haqullah & Safira, 2025; Ramadlan & Masykuri, 2021).

Defisit transparansi serta lemahnya akuntabilitas pemerintah dalam merespons situasi darurat menjadi faktor yang membuat kepercayaan masyarakat semakin menurun (Irhamdhika et al., 2025). Kepercayaan masyarakat dapat diperkuat melalui komunikasi yang terbuka dan empatik, karena efektivitas komunikasi krisis tidak hanya bergantung pada informasi tetapi juga pada pembentukan kepercayaan publik (Nugraha, 2025; Wijayanto et al., 2022). Di era digital, peran humas pemerintah

menjadi semakin strategis sebagai ujung tombak penenang publik, dengan syarat mampu beradaptasi secara cepat, mendengarkan aspirasi publik, serta memberikan respons yang jelas di tengah situasi penuh ketidakpastian (Nugraha, 2025). Komunikasi publik yang berorientasi pada khalayak mengharuskan komunikator tidak hanya memperhatikan isi pesan yang disampaikan, tetapi juga cara pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh audiens (Murtadlo, 2025). Komunikasi dapat berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam praktik tidak langsung, proses komunikasi memerlukan media sebagai perantara. Bahkan, hampir seluruh aktivitas manusia tidak terlepas dari peran media. Pentingnya komunikasi ini mendorong para ilmuwan untuk terus mengembangkan berbagai media yang mampu menjadi saluran efektif dalam menyampaikan pesan (Hardianti et al., 2025).

Media massa berperan krusial sebagai sumber informasi utama bagi publik sekaligus instrumen sosial politik yang mencerminkan dinamika sistem dan proses dalam masyarakat (Pasha, 2022; Yuniar, 2023). Menurut data GoodStats 2024, Detik.com dan Kompas.com menjadi dua portal berita paling banyak diakses masyarakat Indonesia, dengan 50% responden mengakses Detik.com dan 39% Kompas.com dalam kategori pengunjung mingguan. Data ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki jangkauan audiens yang luas serta berpengaruh signifikan dalam membentuk opini dan persepsi publik (Alfathi, 2025).

Penelitian Eddyono (2021), menunjukkan bahwa pers alternatif pada era Orde Baru berada di bawah kendali ketat rezim melalui perizinan dan pengawasan, sehingga ruang kritik terbatas, meskipun ada pers yang tetap melakukan siasat sosial. Temuan ini menegaskan hubungan timpang antara negara dan media dalam membatasi kritik. Penelitian Iftakhurizaq & Dharmawan (2022), mengungkapkan bahwa kepentingan dalam struktur kepemilikan dan konglomerasi media berpengaruh kuat terhadap keberpihakan dan cara media membingkai peristiwa. Sementara itu, penelitian (Fathurokhmah, 2021; Haqullah & Safira, 2025), menunjukkan bahwa kekerasan dan intimidasi terhadap pers masih terjadi dan mencerminkan melemahnya praktik demokrasi, seperti kasus intimidasi terhadap Tempo pada 2025 setelah memberitakan isu Dwi Fungsi TNI.

Berger dan Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality*, menjelaskan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan berdiri sendiri, melainkan dibentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam interaksi dan komunikasi antarindividu. Realitas sosial tidak hadir secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui interaksi dan penggunaan bahasa dalam proses yang dinamis serta melibatkan berbagai aktor, termasuk media massa dan media sosial yang berperan membentuk persepsi publik (Mandalia, 2023; Pamungkas et al., 2024). Proses konstruksi realitas merupakan upaya untuk “mendeskripsikan” atau merumuskan suatu peristiwa, situasi, maupun objek ke

dalam bentuk konsep tertentu. Proses ini juga berlaku dalam ranah politik, di mana berbagai aktor berperan dalam membentuk dan mendefinisikan realitas sesuai dengan sudut pandang serta kepentingan (Ayudia et al., 2024).

Secara keseluruhan menurut Karman (dalam Hadiwijaya, 2023) realitas sosial dengan konteks komunikasi melibatkan interaksi sosial, simbol, bahasa, norma, nilai dan pola komunikasi yang berperan dalam membentuk kesepahaman kolektif mengenai realitas di dalam masyarakat. Oleh karena itu dapat digunakan realitas sosial di bangun dan dimaknai melalui beragam situasi komunikasi.

John R Bittner ((dalam Syafrina, 2022) menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan melalui media kepada khalayak luas secara berkelanjutan dan teratur dalam periode tertentu, seperti harian, mingguan, atau bulanan. Informasi dalam komunikasi massa menyebar dengan cepat karena medianya mudah diakses, serta bersifat serempak sehingga satu pesan dapat diterima banyak orang secara bersamaan (Kustiawan et al., 2022).

Media massa menjadi sarana komunikasi yang menyebarkan informasi kepada khalayak luas melalui teknologi modern (Kusnanto & Yusuf, 2024). Media massa berperan dalam menjembatani pemerintah dan masyarakat serta dalam pembentukan opini publik. Di era digital, media memiliki kemampuan besar terhadap persepsi dan sikap menjadikannya agen penting perubahan sosial (Muklis & Sirega, 2024).

Penelitian *framing* sebelumnya lebih banyak fokus pada bias media, dan relasi

kekuasaan, namun belum secara spesifik mengkaji bagaimana media membingkai respons pejabat negara dalam kasus intimidasi terhadap jurnalis. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada analisis terhadap bingkai pemberitaan Detik.com dan Kompas.com dalam merepresentasikan respons Hasan Nasbi pada kasus pengiriman kepala babi kepada jurnalis Tempo. Penelitian ini tidak hanya melihat perbedaan antar media, tetapi secara khusus mendeskripsikan bagaimana masing-masing media membangun realitas melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam pemberitaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bingkai pemberitaan Detik.com dan Kompas.com terhadap respons Hasan Nasbi dalam kasus pengiriman kepala babi kepada jurnalis Tempo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis *framing* merupakan pendekatan teoretis yang digunakan untuk memahami cara media, aktor politik, maupun kelompok tertentu dalam memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas untuk disajikan kepada publik (Bramantyo et al., 2024). Analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2011).

Model ini dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada tahun 1993, yang mana memiliki empat struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Ramadhani et al.,

2024). Struktur sintaksis, cara media mengorganisasi dan menyajikan fakta melalui unsur-unsur seperti headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup. Struktur skrip, penyajian fakta melalui elemen 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*). Struktur tematik, pola penyusunan dan penyajian faktar yang digunakan untuk membentuk tema berita. Struktur retorik, penekanan fakta melalui pemilihan diksi, penggunaan visual atau grafik, atau pemakaian gaya bahasa tertentu (Nurazizah, 2025).

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dimana penulis mendeskripsikan karakteristik dalam pemberitaan media dari Detik.com dan Kompas.com terkait pemberitaan respon Hasan Nasbi kasus kepala babi di Tempo. Mengacu pada Sugiyono (2015), menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif berfungsi untuk memperoleh data secara terperinci dan memuat data yang sebenarnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi terhadap berita daring yang relevan dan studi kepustakaan untuk memperkuat dasar teori.

Penelitian ini difokuskan pada berita-berita yang dipublikasikan oleh portal nasional Detik.com dan Kompas.com yang menjadi objek kajian, dalam rentang waktu 19 Maret – 09 April 2025 yang menjadi unit analisis penelitian ini. Pemilihan rentang waktu dikarenakan peristiwa terjadi pada tanggal 19 Maret 2025, setelah kejadian peristiwa teror kepala babi yang menimpa redaksi Tempo menjadi topik publik hingga topik mulai meredup ketika presiden Republik Indonesia angkat bicara mengenai respon yang diberikan kepada publik dari Kepala Komunikasi Kepresidenan Republik Indonesia. Total objek kajian berita dari Detik.com terdiri dari 7 dan dari Kompas.com 7, portal berita hanya berupa artikel nasional tidak memuat artikel daerah dari masing-masing media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pada Tabel 1 berikut disajikan daftar berita yang membahas peristiwa respon Hasan Nasbi terhadap kasus teror kepala babi yang menimpa redaksi Tempo dengan terbit di Detik.com dan Kompas.com, yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

Tabel 1 Judul Artikel Detik.com dan Kompas.com

Media	Tanggal Terbit	Judul Berita
Detik.com	21 Maret 2025	Kantor Tempo Dikirim Kepala Babi, Istana Tak Mau Dikait-kaitkan
	22 Maret 2025	Penjelasan Kepala PCO Terkait Teror Kepala Babi ke Kantor Tempo ‘Dimasak’
		Demokrat Kritik Kepala PCO soal Teror Kepala Babi ‘Dimasak’
	24 Maret 2025	Teror Kepala Babi, Kebebasan Pers, dan Buruknya

		Komunikasi Pemerintah.
		Intimidasi Insan Pers Jadi Atensi Kapolri
	25 Maret 2025	Elite PDIP Sentil Kepala PCO soal Teror Kepala Babi ‘Dimasak Saja’ : Arogan
	07 April 2025	Prabowo Akui Ucapan Kepala PCO soal ‘Kepala Babi Dimasak Saja’ Teledor
Kompas.com	21 Maret 2021	Misteri Teror Kepala Babi di Kantor Tempo
	22 Maret 2025	Hasan Nasbi Jelaskan Pernyataan Kepala Babi untuk Jurnalis Tempo “Dimasak Saja”
	23 Maret 2025	Teror Berulang di Kantor Tempo, Bangkai Tikus Setelah Kepala Babi
	24 Maret 2025	Kabareskrim Pastikan Usut Tuntas Laporan Teror Kepala Babi Tempo
	08 April 2025	Blak-blakan Prabowo soal Teror ke Tempo: Upaya Adu Domba hings PCO Teledor
	09 April 2025	Prabowo Menjawab, Meninjau Keberadaan Kantor Komunikasi Kepresidenan
		Prabowo Soal Jeleknya Komunikasi Pemerintah: Saya Yang Salah

Analisis framing berita Detik.com Kantor Tempo Dikirim Kepala Babi, Istana Tak Mau Dikait-kaitkan (21 Maret 2025)

Secara sintaksis *headline* menonjolkan sikap defensif Istana, sehingga fokus bergeser dari teror ke posisi pemerintah. Dominasi kutipan resmi mengindikasikan upaya menjaga citra institusional. Pada struktur skrip, unsur 5W+1H terpenuhi, tetapi absennya pendalaman *why* dan *how* menunjukkan minimnya orientasi investigatif, yang berpotensi mengaburkan ancaman terhadap kebebasan pers. Secara tematik, isu dibingkai sebagai klarifikasi administratif, bukan pelanggaran demokratis. Sementara itu, diksi defensif secara retorik memperkuat jarak pemerintah dan secara implisit mereduksi keseriusan intimidasi terhadap jurnalis.

Analisis *framing* berita Detik.com Penjelasan Kepala PCO Terkait Teror Kepala Babi ke Kantor Tempo ‘Dimasak’ (22 Maret 2025)

Secara sintaksis *headline* menonjolkan klarifikasi Hasan Nasbi, sehingga fokus bergeser dari peristiwa teror ke pembenaran makna pernyataan pejabat. Dominasi kutipan Nasbi mengindikasikan upaya legitimasi respons pemerintah. Pada struktur skrip, unsur 5W+1H terbatas dan tidak mendalami *why* serta *how*, yang menunjukkan minimnya perhatian pada motif dan dampak intimidasi. Secara tematik dan retorik, penggunaan diksi seperti “cara melecehkan peneror” mbingkai teror secara ringan, sehingga secara implisit mereduksi urgensi ancaman terhadap kebebasan pers.

Analisis *framing* berita Detik.com Demokrat Kritik Kepala PCO soal Teror Kepala Babi ‘Dimasak’ (22 Maret 2025)

Secara sintaksis *headline* menonjolkan kritik Partai Demokrat, sehingga fokus bergeser ke evaluasi etis pejabat, sementara teror menjadi konteks. Dominasi kutipan politikus mengindikasikan konstruksi isu yang berorientasi pada polemik elite. Pada struktur skrip, unsur 5W+1H relatif lengkap, namun lebih menekankan penilaian normatif daripada pendalaman kasus. Secara tematik, isu dibingkai sebagai persoalan etika komunikasi pejabat. Sementara itu, diksi seperti “miskin etika” secara retorik memperkuat *framing* normatif, yang secara implisit menggeser perhatian dari kriminalitas teror ke kontroversi politik.

Analisis *framing* berita Detik.com Teror Kepala Babi, Kebebasan Pers, dan Buruknya Komunikasi Pemerintah (24 Maret 2025)

Secara sintaksis judul dan *lead* langsung mengaitkan teror dengan kritik terhadap komunikasi pemerintah, sehingga narasi evaluatif lebih dominan daripada kronologi peristiwa. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H terpenuhi, dengan penekanan pada *why* dan *how* yang menilai respons pemerintah tidak empatik. Secara tematik, isu dibingkai sebagai kegagalan komunikasi krisis. Sementara itu, diksi kritis secara retorik memperkuat *framing* bahwa problem utama terletak pada respons pemerintah, yang secara implisit menggeser fokus dari tindakan teror ke evaluasi kinerja komunikasi negara.

Analisis *framing* berita Detik.com Intimidasi Insan Pers Jadi Atensi Kapolri (24 Maret 2025)

Sintaksis *headline* dan *lead* menempatkan Kapolri sebagai aktor utama, dengan dominasi kutipan resmi yang mengarahkan fokus pada respons institusional. Pola ini mengindikasikan konstruksi citra negara sebagai pihak yang responsif. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H relatif lengkap, namun lebih menekankan komitmen penanganan dibanding pendalaman kasus. Secara tematik, isu dibingkai sebagai keseriusan aparat. Sementara itu, diksi seperti “jadi atensi” secara retorik memperkuat legitimasi peran kepolisian, yang secara implisit menggeser perhatian dari pengalaman korban ke narasi penegakan hukum.

Analisis *framing* berita Detik.com Elite PDIP Sentil Kepala PCO soal Teror Kepala Babi ‘Dimasak Saja’ : Arogan (25 Maret 2025)

Secara sintaksis *headline* dan *lead* menonjolkan kritik politik sebagai fokus utama, sehingga perhatian bergeser dari peristiwa teror ke evaluasi terhadap pejabat. Dominasi kutipan elite politik mengindikasikan konstruksi isu yang berorientasi pada polemik antar-aktor. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H terpenuhi, namun lebih menekankan penilaian normatif. Secara tematik, isu dibingkai sebagai persoalan etika komunikasi pemerintah. Sementara itu, diksi seperti “arogan” secara retorik memperkuat *framing* politis, yang secara implisit menggeser makna teror dari ancaman terhadap pers menjadi kontroversi elite.

Analisis *framing* berita Detik.com Prabowo Akui Ucapan Kepala PCO soal ‘Kepala Babi Dimasak Saja’ Teledor (07 April 2025)

Secara sintaksis *headline* dan *lead* menonjolkan evaluasi presiden, sehingga fokus bergeser ke koreksi internal pemerintah, sementara teror menjadi konteks. Dominasi kutipan Prabowo mengindikasikan konstruksi legitimasi melalui otoritas tertinggi. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H terpenuhi secara ringkas, namun tidak mendalami motif teror. Secara tematik, isu dibingkai sebagai persoalan etika komunikasi. Diksi seperti “teledor” secara retorik memperkuat *framing* korektif, yang secara implisit menggeser perhatian dari ancaman terhadap pers ke manajemen komunikasi pemerintah.

Secara keseluruhan, *framing* pemberitaan Detik.com menunjukkan pola yang konsisten dalam menggeser fokus dari substansi teror terhadap jurnalis ke respons dan dinamika elite politik serta institusi negara. Pada tingkat sintaksis, dominasi kutipan pejabat, aparat, dan aktor politik mengindikasikan kecenderungan media dalam mereproduksi perspektif kekuasaan sebagai sumber utama legitimasi informasi.

Dalam struktur skrip, meskipun unsur 5W+1H umumnya terpenuhi, absennya pendalaman aspek *why* dan *how* terkait motif serta mekanisme teror mencerminkan lemahnya orientasi investigatif, sehingga dimensi ancaman terhadap kebebasan pers tidak terungkap secara utuh. Secara tematik, isu lebih banyak dibingkai sebagai polemik

komunikasi, etika pejabat, dan citra institusional, bukan sebagai persoalan serius dalam konteks demokrasi dan perlindungan jurnalis.

Sementara itu, secara retorik, penggunaan diksi evaluatif seperti “tak mau dikait-kaitkan”, “arogan”, dan “teledor” memperkuat *framing* normatif dan politis. Akibatnya, teror terhadap media cenderung direduksi menjadi isu sekunder, sementara perhatian publik diarahkan pada narasi respons pemerintah dan kontestasi elite, yang secara implisit berpotensi menormalisasi ancaman terhadap kebebasan pers.

Analisis *framing* berita Kompas.com Misteri Teror Kepala Babi di Kantor Tempo (21 Maret 2025)

Secara sintaksis penggunaan kata “misteri” menempatkan fokus pada ketidakjelasan pelaku, sehingga konstruksi berita diarahkan pada aspek investigatif. Penyajian kronologi dan penyelidikan mengindikasikan orientasi pada fakta peristiwa. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H terpenuhi, namun *why* tetap dibiarkan terbuka sebagai “belum diketahui”. Secara tematik, isu dibingkai sebagai kasus kriminal dalam proses penyelidikan. Diksi seperti “misteri” secara retorik memperkuat *framing* investigatif, yang secara implisit menempatkan isu kebebasan pers sebagai latar, bukan fokus utama pemberitaan.

Analisis *framing* berita Kompas.com Hasan Nasbi Jelaskan Pernyataan Kepala Babi untuk Jurnalis Tempo “Dimasak Saja” (22 Maret 2025)

Secara sintaksis *headline* menonjolkan klarifikasi pejabat, sehingga fokus bergeser dari peristiwa teror ke

pelurusan makna pernyataan. Dominasi kutipan Hasan mengindikasikan konstruksi narasi yang berorientasi pada legitimasi komunikasi pemerintah. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H terpenuhi, namun lebih menekankan membenaran niat dibanding dampak teror. Secara tematik, isu dibingkai sebagai persoalan interpretasi komunikasi. Sementara itu, diksi defensif secara retorik memperkuat *framing* kesalahpahaman, yang secara implisit mereduksi urgensi ancaman terhadap kebebasan pers.

Analisis *framing* berita Kompas.com Teror Berulang di Kantor Tempo, Bangkai Tikus Setelah Kepala Babi (23 Maret 2025)

Secara sintaksis *headline* menonjolkan frasa “teror berulang”, sehingga fokus diarahkan pada eskalasi ancaman terhadap media. Penyajian kronologi dan pernyataan redaksi mengindikasikan orientasi pada fakta peristiwa. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H terpenuhi, namun *why* tetap tidak terjawab. Secara tematik, isu dibingkai sebagai pola intimidasi berkelanjutan. Sementara itu, diksi seperti “teror berulang” secara retorik memperkuat kesan eskalatif, yang secara implisit menegaskan seriusnya ancaman tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan dimensi kebebasan pers.

Analisis *framing* berita Kompas.com Kabareskrim Pastikan Usut Tuntas Laporan Teror Kepala Babi Tempo (24 Maret 2025)

Secara sintaksis *headline* menonjolkan komitmen aparat, sehingga fokus diarahkan pada respons institusional. Dominasi kutipan

Kabareskrim mengindikasikan konstruksi legitimasi melalui otoritas penegak hukum. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H terpenuhi, namun lebih menekankan prosedur penyelidikan daripada pendalaman kasus. Secara tematik, isu dibingkai sebagai penegakan hukum atas intimidasi media. Sementara itu, diksi seperti “usut tuntas” secara retorik memperkuat kesan keseriusan aparat, yang secara implisit mengarahkan kepercayaan publik pada negara sebagai solusi utama.

Analisis *framing* berita Kompas.com Blak-blakan Prabowo soal Teror ke Tempo: Upaya Adu Domba hingga PCO Teledor (08 April 2025)

Secara sintaksis *headline* menonjolkan pernyataan Presiden, sehingga fokus bergeser ke interpretasi dan evaluasi pemerintah, sementara kronologi teror menjadi konteks. Dominasi kutipan Prabowo mengindikasikan konstruksi legitimasi melalui otoritas politik tertinggi. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H terpenuhi dengan penekanan pada motif “adu domba” dan koreksi komunikasi. Secara tematik, isu dibingkai sebagai persoalan keamanan dan komunikasi politik. Diksi “adu domba” dan “teledor” secara retorik memperkuat *framing* politis dan korektif, yang secara implisit menggeser fokus dari intimidasi pers ke narasi stabilitas dan evaluasi pemerintah.

Analisis *framing* berita Kompas.com Prabowo Menjawab, Meninjau Keberadaan Kantor Komunikasi Kepresidenan (09 April 2025)

Sintaksis *headline* menonjolkan pernyataan Presiden, sehingga fokus

bergeser ke evaluasi institusional pemerintah, sementara konteks teror menjadi latar. Dominasi kutipan Prabowo mengindikasikan konstruksi legitimasi melalui otoritas eksekutif. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H terpenuhi dengan penekanan pada alasan evaluasi komunikasi pemerintah. Secara tematik, isu dibingkai sebagai perbaikan strategi komunikasi. Sementara itu, diksi seperti “meninjau” dan “menjawab” secara retorik memperkuat *framing* reflektif, yang secara implisit menggeser perhatian dari ancaman terhadap pers ke reformulasi komunikasi negara.

Analisis *framing* berita Kompas.com Prabowo Soal Jeleknya Komunikasi Pemerintah: Saya Yang Salah (09 April 2025)

Secara sintaksis, *headline* pada berita tersebut menonjolkan pengakuan Presiden, sehingga fokus diarahkan pada tanggung jawab personal dalam komunikasi pemerintah. Dominasi kutipan yaitu dari Presiden Prabowo mengindikasikan konstruksi legitimasi melalui refleksi kepemimpinan. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H terpenuhi dengan penekanan pada evaluasi terbuka terhadap kinerja komunikasi. Secara tematik, isu dibingkai sebagai akuntabilitas komunikasi pemerintah. Sementara itu, diksi “saya yang salah” secara retorik memperkuat *framing* reflektif, yang secara implisit menggeser perhatian dari isu intimidasi terhadap pers

ke narasi kepemimpinan dan koreksi internal pemerintah.

Secara keseluruhan, *framing* pemberitaan Kompas.com menunjukkan kecenderungan yang relatif lebih berimbang, namun tetap memperlihatkan pergeseran fokus dari substansi teror terhadap jurnalis ke respons institusional dan narasi elite. Pada tahap awal, berita dibingkai dalam perspektif investigatif dengan penekanan pada kronologi, eskalasi, dan ketidakpastian pelaku, yang mengindikasikan orientasi pada fakta peristiwa. Namun, seiring perkembangan isu, dominasi kutipan pejabat dan aparat menunjukkan kecenderungan media dalam mereproduksi legitimasi melalui otoritas negara.

Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H terpenuhi, tetapi aspek *why* terkait motif teror kerap dibiarkan terbuka, sehingga kedalaman analisis terhadap ancaman tidak berkembang signifikan. Secara tematik, *framing* bergeser dari isu kriminal menuju persoalan komunikasi politik dan evaluasi pemerintah. Sementara itu, secara retorik, penggunaan diksi seperti “misteri”, “usut tuntas”, dan “teledor” memperkuat *framing* investigatif sekaligus reflektif. Akibatnya, isu kebebasan pers cenderung hadir sebagai konteks implisit, bukan sebagai fokus utama, yang berpotensi mereduksi urgensi ancaman terhadap jurnalis dalam ruang publik.

Table 2 Hasil komparasi media Detik.com dan Kompas.com

Aspek	Detik.com	Kompas.com	Interpretasi
Framing			
Sintaksis	Didominasi	respons Awalnya	Kedua media sama-sama

(<i>Headline & Lead</i>)	pejabat, elite politik, dan aparat. Fokus bergeser dari peristiwa ke reaksi kekuasaan.	menekankan peristiwa (misteri, teror berulang), lalu bergeser ke pernyataan pejabat	mengalami pergeseran fokus dari <i>event</i> ke elite, namun Detik.com sejak awal lebih elitis, sedangkan Kompas.com mengalami pergeseran
Sumber & Kutipan	Dominan aktor politik dan pemerintah (Istana, PCO, partai, Presiden)	Lebih variatif di awal (redaksi, aparat), lalu didominasi pejabat.	Terjadi <i>indexing</i> terhadap sumber kekuasaan, yang berpotensi membatasi perspektif korban dan menguatkan narasi resmi negara
Struktur Skrip (5W+1H)	Unsur dasar terpenuhi, tetapi <i>why</i> dan <i>how</i> minim (tidak investigatif)	Lebih lengkap, tetapi <i>why</i> tetap tidak berkembang (motif dibiarkan terbuka)	Kedua media menunjukkan keterbatasan jurnalisme investigatif, sehingga realitas teror tidak dijelaskan secara struktural
Tematik	Bergeser ke polemik elite, etika pejabat, dan komunikasi pemerintah	Awalnya kriminal (teror), lalu bergeser ke komunikasi politik dan evaluasi pemerintah	Terjadi <i>de-substansialisasi</i> isu, di mana ancaman terhadap pers berubah menjadi isu komunikasi dan politik
Retoris (Pilihan Diksi)	“tak mau dikait-kaitkan”, “arogan”, “teledor” (normatif-politis)	“misteri”, “teror berulang”, “usut tuntas”, “teledor” (investigatif-reflektif)	Bahasa membentuk realitas, Detik.com cenderung mempolitisasi, Kompas.com menginvestigasi lalu menormalisasi melalui institusi

Kesimpulan dari hasil komparasi menunjukkan bahwa kedua media memiliki perbedaan pada titik awal *framing*, namun pada akhirnya mengarah pada kecenderungan yang serupa dalam mengonstruksi realitas. Detik.com sejak awal menempatkan peristiwa dalam kerangka respons elite dan dinamika politik, sehingga perhatian publik langsung diarahkan pada reaksi kekuasaan. Sementara itu, Kompas.com

memulai dengan pendekatan yang lebih investigatif dan berorientasi pada fakta peristiwa, seperti kronologi dan eskalasi teror. Namun, seiring perkembangan isu, kedua media sama-sama mengalami pergeseran *framing* menuju dominasi narasi pejabat dan institusi negara sebagai aktor utama.

Secara struktural, keterbatasan dalam pendalaman aspek *why* dan *how* pada kedua media menunjukkan lemahnya

fungsi investigatif, sehingga motif serta konteks struktural intimidasi terhadap jurnalis tidak terungkap secara menyeluruh. Hal ini berdampak pada penyempitan makna peristiwa. Pada level tematik, terjadi proses de-substansialisasi, di mana teror terhadap jurnalis tidak lagi diposisikan sebagai ancaman serius terhadap kebebasan pers, melainkan direduksi menjadi isu komunikasi politik, etika pejabat, dan stabilitas institusional.

Secara retorik, meskipun terdapat perbedaan dalam pilihan diksi yang mencerminkan karakter masing-masing media, keduanya tetap berkontribusi dalam membentuk makna yang serupa, yakni mengalihkan perhatian publik dari dimensi struktural kekerasan terhadap pers menuju narasi respons negara. Dengan demikian, *framing* yang dihasilkan tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berpotensi menormalisasi ancaman terhadap kebebasan pers dengan menjadikannya sebagai isu sekunder dalam wacana publik yang lebih luas. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan sistemik dalam praktik pemberitaan yang perlu dikritisi, terutama terkait independensi media dan keberpihakan terhadap kepentingan publik serta perlindungan terhadap jurnalis.

PENUTUP

Berdasarkan analisis *framing* menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, kedua media menunjukkan perbedaan dalam titik awal pbingkai, namun berujung pada kecenderungan yang serupa dalam mengarahkan konstruksi isu. Detik.com sejak awal menempatkan respons pejabat

dan polemik komunikasi sebagai pusat narasi, sedangkan Kompas.com memulai dari pendekatan faktual dan investigatif sebelum bergeser ke evaluasi komunikasi pemerintah. Perbedaan tersebut tampak pada struktur sintaksis melalui pemilihan headline dan lead, struktur skrip yang lebih menonjolkan reaksi aktor politik dibanding pendalaman kasus, struktur tematik yang menggeser isu ke ranah etika komunikasi, serta struktur retorik melalui penggunaan diksi evaluatif.

Namun secara keseluruhan, kedua media sama-sama memperlihatkan keterbatasan dalam mengembangkan aspek *why* dan *how*, sehingga motif dan konteks struktural intimidasi terhadap pers tidak terungkap secara komprehensif. Akibatnya, terjadi de-substansialisasi isu, di mana ancaman terhadap kebebasan pers direduksi menjadi perdebatan mengenai komunikasi politik dan tanggung jawab pejabat negara. Dalam konteks ini, media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berpotensi mereproduksi perspektif kekuasaan dengan mengalihkan perhatian publik dari dimensi struktural kekerasan terhadap jurnalis.

Temuan ini menegaskan pentingnya sikap kritis dalam membaca pemberitaan, sekaligus menunjukkan perlunya komitmen media untuk menjalankan fungsi kontrol sosial secara lebih konsisten dan investigatif. Lebih lanjut, penelitian ini masih terbatas pada analisis teks, sehingga pengembangan ke depan perlu menguji dampak framing terhadap persepsi audiens melalui metode survei atau eksperimen. Dengan demikian, kajian *framing* tidak hanya berhenti pada level konstruksi media, tetapi juga mampu

menjelaskan bagaimana pembungkaiian tersebut membentuk pemahaman, sikap, dan opini publik terhadap isu kebebasan pers.

REFERENSI

- Adyatama, E. (2025). *Kronologi Detail Teror Kepala Babi dan Bangkai Tikus untuk Redaksi Tempo*. Tempo. <https://www.tempo.co/politik/kronologi-detail-teror-kepala-babi-dan-bangkai-tikus-untuk-redaksi-tempo-1225227>
- Agustine, J. (2025). *Teror Kepala Babi dan Tikus ke Tempo, Bentuk Pembungkaman Kebebasan Pers*. Universitas Gadjah Mada. Teror Kepala Babi dan Tikus ke Tempo, Bentuk Pembungkaman Kebebasan Pers
- Alfathi, B. R. \. (2025). *10 Portal Berita Online yang Paling Sering Digunakan di Indonesia 2024*. GoodStats. https://data.goodstats.id/statistic/10-portal-berita-online-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia-2024-CH3pu#google_vignette
- Alliance of Independent Journalists (AJI) Indonesia. (2025). *Indonesian Press Freedom Situation Report 2024* (National Board of the Alliance of Independent Journalists (AJI) Indonesia, Ed.; 2024th ed.). Alliance of Independent Journalists (AJI) Indonesia.
- Ayudia, A. M., Santoso, W. J., & Rustono. (2024). *Konstruksi Realitas Pada Media Massa Detik.Com Dalam Berita Seputar Pendaftaran Calon Presiden 2024-2029 Pasangan* Prabowo-Gibran. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 1–10.
- Bramantyo, B. D., Hawa, A., Ardiansyah, N. J., & Debora, R. (2024). Analisis Framing Zhongdan Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Pemberitaan Peretasan Akun Pusat Data Nasional (Pdn) Di Media Online Tempo. *Broadcasting Communication*, 6(2), 68–84. <https://doi.org/doi.org/10.53856/0c0gn124>
- Eddyono, A. S. (2021). Pers Alternatif pada Era Orde Baru: Dijinakkan hingga Dibungkam. *KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/doi:10.22236/komunik.a.v8i1.5672>
- Eriyanto. (2011). *ANALISIS FRAMING: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. PT LKis.
- Fathurokhmah, F. (2021). Lanskap Dinamika Kekuasaan Industri Media Di Indonesia: Perspektif Politik Dan Ekonomi. *JKMS: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 67–84.
- Habibie, M. A., & Michael, T. (2025). Ketimpangan Pena Jurnalis atas Kriminalisasi Kemerdekaan dan Kebebasan Pers. *Journal Evidence Of Law*, 4(1), 239–249.
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89.
- Haqullah, Moh. W., & Safira, U. (2025). Analisis Undang-Undang Nomor 40

- Tahun 1999 Terhadap Independensi Kebebasan Pers Pada Kasus Jurnalis Tempo. *As-Shahifah Journal of Constitutional Law and Governance*, 5(1), 17–37. <https://doi.org/doi.org/10.19105/asshahifah.v5i1.19454>
- Hardianti, F., Kumorotomo, W., Setianto, W. A., & Fatmawati. (2025). Metamorfosis Mediakomunikasi: Rekonstruksi Makna Dan Fungsi Mobile Phone Bagi Nomophobic. *JKMS: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 172–184.
- Hijriani, H., & Nur, M. N. A. (2024). Kebebasan Pers, Tanggung Jawab dan Etika Jurnalistik dalam Lingkungan Media Online yang Kompetitif. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 6(2), 301–314. <https://doi.org/doi.org/10.14710/jphi.v6i2.%25p>
- Iftakhurizaq, A. B., & Dharmawan, A. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Maraknya Mural Kritis Terhadap Pemerintah Pada Masa Pandemi Di Media Tempo.Co Dan Media Indonesia (Periode 12 Agustus -01september 2021) . *Commercium*, 5(3), 115–128.
- Irhamdhika, G., Hidayah, N. I. El, Ariska, Y., Ningtyas Dito Anjasmoro, & Sari, A. (2025). Krisis Kepercayaan Publik: Fenomena #Kaburajadulu Dan Peran Humas Pemerintah Dalam Merespons Cancel Culture. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 6(1), 7–5. <https://doi.org/doi:10.31294/jpr.v6i1.8663>
- Khatami, M. I. (2025). *Teror Kepala Babi, Kebebasan Pers, dan Buruknya Komunikasi Pemerintah* Baca artikel detiknews, “Teror Kepala Babi, Kebebasan Pers, dan Buruknya Komunikasi Pemerintah.” Detik News. <https://news.detik.com/kolom/d-7838514/teror-kepala-babi-kebebasan-pers-dan-buruknya-komunikasi-pemerintah>
- Kusnanto, & Yusuf, H. (2024). Pengaruh Media Massa Terhadap Persepsi Dan Tingkat Kriminalitas : Analisis Terhadap Efek Media Dalam Pembentukan Opini Publik. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1047–1061.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Nurhayati. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 1–9.
- Mandalia, S. A. (2023). Konstruksi Sosial Pada Pemberitaan CNBC Indonesia Kisruh Formula-E Menggunakan Analisis Framing. *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/doi.org/10.30999/lantera.v2i1.2697>
- Muklis, C. M., & Sirega, M. (2024). Peran Media Massa Dalam Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 133–140. <https://doi.org/doi.org/10.30742/juispol.v4i2.4159>
- Murtadlo, A. (2025). Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Publik Berbasis Khalayak Berdasarkan Nilai Ke-

- Islaman. *JKMS: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 37–47.
- Nugraha, A. (2025). *Menakar Efektivitas Komunikasi Krisis oleh Humas Pemerintah di Era Digital*. Opini Kemenkeu. <https://opini.kemenkeu.go.id/article/read/menakar-efektivitas-komunikasi-krisis-oleh-humas-pemerintah-di-era-digital>
- Nurazizah, L. S. (2025). Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Terhadap Pemberitaan Peringatan Hari Guru Nasional 2024 pada Media Online Sokoguru.Id dan Mediaindonesia.Com. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 65–72. <https://doi.org/doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.637>
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. Moh., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 28–36. <https://doi.org/doi.org/10.37329/metta.v4i4.3737>
- Pasha, S. A. (2022). Mass Media and Political Communication: A Comprehensive Review . *Human Nature Journal of Social Sciences*, 3(4), 515–525. <https://doi.org/doi.org/10.71016/hnjss/f0cmak71>
- Ramadhani, R. W., Bramantyo, B. D., & Pitoyo. (2024). Analisis Framing Dalam Pemberitaan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90 PUU-XXI 2023 Di Media Indonesia. *Kinestik*, 11(1), 114–129. <https://doi.org/doi.org/10.22487/ejk.v11i1.1221>
- Ramadlan, M. F. S., & Masykuri, R. (2021). Kemunduran Demokrasi Dan Kebebasan Pers Di Asia Tenggara: Refleksi Dari Enam Negara. *Jurnal Penelitian Politik*, 18(2), 141–157. <https://doi.org/doi.org/10.14203/jpp.v18i2.1028>
- Sinaga, T. M. (2025). *Tantangan Berlipat Kebebasan Pers, dari Represi hingga Tekanan Ekonomi*. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/tantangan-berlipat-kebebasan-pers-dari-represi-hingga-tekanan-ekonomi>
- Syafrina, A. E. (2022). *Komunikasi Massa* (R. Kusumawati, Ed.). CV. Mega Press Nusantara .
- Wijayanto, W., Martini, R., & Elsitra, G. N. (2022). Kajian Kritis Komunikasi Krisis: Belajar dari Kerumitan Komunikasi Pemerintah Menghadapi Pandemi Covid-19. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 13(1), 150–166. <https://doi.org/doi:10.14710/politika.13.1.2022.149-166>
- Yunior, D. S. (2023). Construction of Reality and Social Criticism in the Frame of Online Media (Framing Analysis of News on the Kanjuruhan Football Tragedy in Tempo Online Magazine October 10-16 2022 Edition). *International Journal of Social Service and Research*, 3, 1989–2003. <https://doi.org/doi.org/10.46799/ijssr.v3i8.517>
-